

GERAKAN TASAWUF NUSANTARA (STUDI PERBANDINGAN KARAKTERISTIK GAGASAN SYEKH ABDUS SHAMAD AL- PALIMBANI DAN SYEKH NAWAWI AL- BANTANI PADA ABAD 18-19)

Kariri

Aqidah dan Filsafat Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: kariri1420@gmail.com

Diki Ahmad

Aqidah dan Filsafat Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: dikiahmad11@gmail.com

Abstract: *The movement of relations of the archipelago's scholars in the 18-19 centuries, especially in Sumatra and Java regions, has found its romance in the path of Sufism through a meeting of scholars who studied in Mecca. Among the Sufism figures who have traveled to the Middle East are Sheikh Abdus Shamad Palimbani and Sheikh Nawawi Banten. These two figures prove that the dynamics of Sufism became a discourse that was in great demand by Nusantara scholars in the 18-19 centuries and even today. The characteristics of the ideas of their Sufism have differences even though both of them study at Haromain. Sheikh Abdus Shamad understands Sufism as a middle way between Al Gazali and Ibn Arabi's Sufism ideas that have been processed and presented in a systematic form as a separate Sufism teaching. Abdus Shamad is clearly concerned with the characteristics of his ideas which tend to be dominated by mysticism, so he studied Sufism with Al-Sammani. While the characteristics of the ideas possessed by Sheikh Nawawi are more emphasis on the balance among sharia, tarekat, and essence. As with Sheikh Nawawi in analogizing the framework of Sufism, the Shari'a is like a sailing ship, the tarekat is like the ocean, while the essence is like the pearl.*

Keywords: *Movement, Sufism, Nusantara.*

Abstrak: *Pola gerakan ulama-ulama Nusantara pada abad 18-19 khususnya di wilayah Sumatra dan Jawa, telah menemukan romantismenya dalam jalur keilmuan tasawuf melalui pertemuan para ulama yang belajar di Mekah. Di antaranya tokoh tasawuf yang pernah mengembara ke Timur Tengah ialah Syekh Abdus Shamad al-Palimbani dan Syekh Nawawi al-Bantani. Dari kedua tokoh tersebut, membuktikan bahwa dinamika keilmuan tasawuf menjadi diskursus yang banyak diminati oleh para ulama-ulama Nusantara pada abad 18-19 bahkan hingga hari ini. Karakteristik gagasan tasawuf yang dimiliki kedua tokoh, memiliki karakteristik yang berbeda meskipun keduanya sama-sama menimba ilmu di Haromain. Syekh Abdus Shamad memahami tasawuf sebagai jalan tengah antara gagasan tasawuf Al Gazali dan Ibn Arabi yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk sistematis sebagai ajaran tasawuf tersendiri. Abdus Shamad tampak terlihat jelas atas karakteristik gagasannya yang cenderung didominasi oleh mistisme sehingga ia mempelajari tasawuf terutama dengan Al-Sammani. Sedangkan karakterik gagasan yang dimiliki Syekh Nawawi, memiliki karakteristik tasawuf yang lebih menekankan pada keseimbangan antara syariat, tarekat, dan hakikat. Seperti halnya Syekh Nawawi*

dalam menganalogikan kerangka tasawuf, syariat ibaratkan kapal yang berlayar, tarekat ibarat lautan, sedangkan hakikat ibarat mutiaranya.

Kata kunci: Gerakan, Tasawuf, Nusantara.

Pendahuluan

Akhir-akhir ini semakin banyak masyarakat yang berminat terhadap diskursus tasawuf. Tidak berhenti di situ, bahkan banyak masyarakat yang melebur ke dalam dunia tasawuf. Hal ini dapat dilihat sejak awal sejarah Islam di Nusantara tatkala tasawuf telah berhasil mengikat hati masyarakat. Sampai saat ini, pengaruh dan peranan tasawuf terhadap masyarakat Nusantara, khususnya di wilayah Sumatera dan Jawa, tidak memudar. Sebaliknya, tasawuf di Nusantara malah semakin berkembang. Tentu saja, hal tersebut tidak terlepas dari adanya peran serta tanggung jawab para tokoh tasawuf yang aktif dalam menyebarkan ajaran Islam dan memiliki kharisma tersendiri, sehingga mampu membuat masyarakat terikat hatinya pada ajaran yang dibawanya, bahkan dengan metodenya yang klasik sekalipun.

Arus perkembangan tasawuf tidak dapat dipisahkan dari perkembangan agama Islam di Nusantara, khususnya pada wilayah Sumatera dan Jawa. Corak tasawuf pada kedua wilayah tersebut memiliki persamaan dalam aspek mazhab penganut tasawuf Ghazali. Di antara tokoh-tokoh ahli tasawuf tersebut, ada Syekh Abdush Shamad Al-Palimbani¹ yang berasal dari pulau Sumatera dan Syekh Nawawi al-Bantani² yang berasal dari pulau Jawa. Peran kedua tokoh tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Nusantara, khususnya mengenai tasawuf.

Dari penelusuran di atas, dapat dipahami bahwa diskursus ini menitikberatkan pada studi komparatif antara tokoh tasawuf dengan karakteristik gagasan dari wilayah dan pemikirannya masing-masing yang berbeda. Hal tersebut sangat penting untuk dibahas, sebab selama ini diskursus kajian tasawuf cenderung lebih menekankan pada kajian-kajian literatur yang berbasis pada karya-karya dari para tokoh tasawuf itu sendiri. Selain itu, pembahasan ini juga difokuskan pada karakteristik gagasan Syekh Abdush Shamad dan Syekh Nawawi dari masing-masing pemikirannya tentang tasawuf hingga fluktuasi perkembangannya. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan mampu mengisi ruang-ruang kosong pada diskursus tentang perkembangan tasawuf pada abad 18-19 agar dapat dikembangkan secara komprehensif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif historis³ dengan pendekatan sejarah yang menekankan pada proses munculnya dan berkembangnya karakteristik gagasan dari Syekh Abdus Shamad dan Syekh Nawawi. Proses tersebut menjelaskan awal mula dan faktor-faktor yang berperan dalam proses kehadirannya. Selanjutnya

¹ Arafah Pramasto, "Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad Ke-18," *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 4, no. 2 (2 Januari 2020): hlm. 97-98, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v4i2.2473>.

² M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), hlm. 653.

³ M. S. Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 58.

digunakan pula metode analisis untuk mengedepankan membaca secara kritis dan menjelaskan secara kritis atas karakteristik gagasan sebagai hasil dari pemikiran Syekh Abdus Shamad dan Syekh Nawawi. Analisis ini diawali dengan mengklasifikasikan karakteristik gagasan dari kedua tokoh tasawuf tersebut berdasarkan ciri-ciri, kategori, dan coraknya.⁴

Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan masing-masing kitab karya dari Syekh Abdus Shamad al-Palimbani dan kitab karya dari Syekh Nawawi al-Bantani. Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah karya-karya yang berhubungan dengan penelitian ini dan telaah kritis atas kajian pemikiran tasawuf Syekh Abdus Shamad dan Syekh Nawawi yang dilakukan oleh peneliti lain. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat murni penelitian kepustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan data primer dan sekunder dari sumber kepustakaan.⁵ Data tersebut dianalisis menggunakan analisis data kualitatif (*qualitative data analysis*)⁶ dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahap yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Model tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, pengelolaan data, dan yang terakhir kesimpulan berdasarkan analisis data.

Biografi Syekh Abdus Shamad dan Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Abdus Shamad memiliki nama lengkap Abd Al-Shamad bin ‘Abdullah Al-Jawi Al-Palimbani, akan tetapi sumber-sumber Arab menamakannya Sayyid Abd al-Palimbani bin Abdurrahman Al-Jawi.⁷ Berdasarkan Tarikh Silsilah Negeri Kedah, beliau lahir sekitar tahun 1116 H/1704 M di Palembang. Mengenai asal-usul keturunan dari Syekh Abdus Shamad, ada beberapa pendapat dalam mengungkapkan silsilah Syekh Abdus Shamad. Dari hasil penelusuran tersebut, terdapat beberapa sumber literature yang membahas tentang Syekh Abdus Shamad seperti Chatib Quswain, Azumardi Azra, dan Mal An Abdullah. Ketiganya mengalami kesulitan dalam melacak sumber silsilah Syekh Abdus Shamad yang otentik. Chatib sendiri menyimpulkan bahwa Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani lahir di Palembang sekitar empat tahun setelah tahun 1112 H/1700 M dan meninggal tidak lama setelah tahun 1203 H/1788 M.⁸ Adapun Mal An menuturkan bahwa Syekh Abdus Shamad lahir

⁴ Mattulada, “Studi Islam Kontemporer: Sintesis Pendekatan Sejarah, Sosiologi dan Antropologi dalam Mengkaji Fenomenologi Keagamaan,” dalam *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, ed. oleh Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 7.

⁵ Catherine Dawson, *A Practical Research Methods: A User Friendly Guide to Mastering Research* (Oxford: Howtobook, t.t.), hlm. 27-28.

⁶ Earli Babble, *The Basic of Social Reseach*, II (Belmon USA: Wadsworth, 2022), hlm. 369-370; Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Source of New Method* (Beverly Hill: Sage Publication, 1984), hlm. 263.

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 306-307.

⁸ M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad al-Palimbani Ulama Palembang Abad Ke-18 Masehi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 12.

pada tahun 1150 H/1737 M sebagai hasil dari pernikahan Abdur Rahman bin Abdul Jalil dengan Raden Ranti yang merupakan keturunan dari bangsawan Palembang.⁹

Abdus Shamad menerima pelajaran agama di negeri kelahirannya kemudian melanjutkan ke Mekah Al-Mukarramah. Ia menghabiskan hampir seluruh umurnya di Mekah dan Madinah untuk menuntut ilmu dan menulis. Meskipun hampir seluruh masa hidupnya dihabiskan di Haramain, Palimbani tetap tanggap terhadap perkembangan sosial-keagamaan di Nusantara, karena selama di sana Ia terlibat dalam komunitas Jawa dan menjadi kawan seperguruan Muhammad Asyad al-Banjari, Abdul Wahhab Bugisi, Abdur Rahman al-Batawi, dan Dawud al-Fatani. Adapun Palimbani beserta kelompoknya pada dasarnya mempunyai guru-guru yang sama, yaitu Muhammad bin Abdul Karim al-Sammani, Muhammad bin Sulayman al-Kurdi, Abdul Mun'im al-Damanhuri, Ibrahim al-Rais, Muhammad Murad, Muhammad al-Jawhari, dan Atha Allah al-Mashri.¹⁰

Dilihat dari siapa saja Palimbani belajar, tentu pendidikannya sangat tuntas. Dia pasti telah mempelajari ilmu-ilmu seperti hadis, fikih, syariat, tafsir, kalam, dan tasawuf. Hal tersebut juga dapat dilihat dari karya-karyanya yang monumental di antaranya (1) *Zuhrah al-Murid fi Bayan Kalimah at-Tauhid*, (2) *Nasihah al-Muslimin wa Tadzkirah al-Mu'minin fi Fadha'il al-Jihad fi Sabilillah wa Karamah al-Mujahidin fi Sabilillah*, (3) *al-Urwan al-Sutaqa wa Silsilah uli Al-Tuqa*, (4) *Ratib 'Abd al-Shamad*, (5) *Tuhfah al-Raghibin fi Bayan Haqiqah Iman al-Mu'minin wa Ma Yufsiduh fi Riddah al-Murtadin*, (6) *Syar as-Salikin ila Rabb al-Alamin*, (7) *Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-Alamin*, (8) *Hidayah al-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin*, (9) *Risalah fi Kayfiyat Ratib Lailata al-Jum'ati ba'da Shalatin al-Isya'i*, (10) *Fadhal al-Ihya li al-Ghazali*, (11) *Risalah Aurad wa al-Zikir*, (12) *Irsyadan Afdhal al-Jihad*, (13) *Risalah Ilmu Tasawuf*, dan (14) *Wahdat al-Wujud*.¹¹

Sementara, Syekh Nawawi mempunyai nama lengkap Abu Abdullah al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar Al-Tanari Al-Bantani Al-Jawi. Beliau dilahirkan di desa Tanara, Serang, Banten pada tahun 1230 H/ 1813 M. Nama Syekh Nawawi sendiri diambil dari nama seorang tokoh ulama Syafi'iyah yang berasal dari Nawa, Damsyik, atau Damaskus, yakni ibu kota Suriah yang hidup pada abad 13 M.¹² Beliau juga merupakan salah satu murid dari Syekh Muhammad bin Abdul Malik Al-Andalusi.¹³ Ayahnya bernama Kiai Umar bin Kiai Arabi, yaitu salah satu ulama yang berpengaruh di wilayah Banten, sedangkan ibunya bernama Zubaidah binti Singaraja.

⁹ Mal An Abdullah, *Syaikh Abdus-Samad al-Palimbani: Biografi dan Warisan Keilmuan*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015), hlm. 13-18.

¹⁰ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, hlm. 321.

¹¹ Choiriyah, "Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Perspektif Syekh Abdussomad al-Palimbani dalam Kitabnya Sairussalikin Ila Ibadah Robbal 'Alamin: Relevansinya Dengan Aktifitas Dakwah," *Wardah* 20, no. 2 (15 Desember 2019): hlm. 102-125, <https://doi.org/10.19109/wardah.v20i2.5146>; Ahmad Nidlomuddin, "Pandangan Tauhid Syekh Abdus Somad Al-Palimbani dalam Kitab Hidayatus Shalikin fi Suluki Maslakil Muttaqin" (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), hlm. 27-31.

¹² Imam Abu Zakariya Yahya Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi, *Raudhatuth-thalibin*, trans. oleh H. Muhyiddin Mas Rida (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 54.

¹³ Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), hlm. 50-51.

Keduanya merupakan keturunan dari orang tersohor di Banten. Kiai Umar menjadi seorang penghulu di wilayah Banten serta memimpin pesantren dan masjid.

Pengembaraan intelektual Syekh Nawawi dimulai bersama kedua adiknya, Tamim dan Said, yang berguru kepada ayahnya, Kiai Umar. Atas perintah ayahnya, ketika ia berumur 8 tahun, bersama adik-adiknya nyantri kepada KH Sahal yang merupakan salah satu ulama terkenal di Banten pada masa itu.¹⁴ Tidak lama kemudian Syekh Nawawi bersama saudara-saudaranya menunaikan ibadah haji dan menetap selama 3 tahun yang mereka pergunakan untuk menuntut ilmu agama kepada ulama di Mekah. Saat di Haramain, gurunya yaitu: Syekh Muhammad Saleh al-Mufti al-Hanafi, Syekh Ahmad Khatib al-Hambali, Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Makki, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan al-Makki, Sayyid Ahmad Dimiyati al-Makki, Sayyid Ahmad Nahrawi al-Makki. Gurunya saat belajar di Mesir: Syekh Abdul Hamid Dagastani, Syekh Ahmad an-Nahrawi, Syekh Yusuf Sumbulaweni. Gurunya saat di Hijaz di antaranya: Syekh Yusuf bin Aryad al-Banjari, Syekh Arsyad bin Abdus Shomad al-Palimbani, Syekh Mahmud bin Kinan al-Palimbani, Syekh Abdul Gani al-Bimawi, Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi, dan Syekh Junaid al-Batawi.¹⁵

Dengan kemampuannya mengenai ilmu agama, Syekh Nawawi aktif mengajar di Masjid al-Haram dan di rumahnya sendiri. Ia mempunyai banyak murid yang di antaranya berasal dari Malaysia, Philipina, Pakistan, Afrika, dan Arab Saudi. Selain itu, ia juga aktif menulis buku dalam berbagai macam disiplin ilmu.¹⁶ Sebagai ulama yang aktif menulis, ada lebih dari 100 karya Syekh Nawawi.¹⁷ Karya-karyanya tersebut terdiri dari berbagai disiplin keilmuan mulai dari ilmu tauhid, ilmu teologi, sejarah, syaria, tafsir, dan lain-lain.¹⁸ Beberapa di antaranya yaitu¹⁹: (1) *Tafsir Marah Labid*, (2) *Ad-Durar al-Bahiyah fi Syarh Khashaish an-Nabawiyyah*, (3) *Al-Aql al-Tsamin*, (4) *Minhaj at-Thalibin*, (5) *Dzari'ah al-Yaqin 'ala Umm al-Barahain*, (6) *Fath al-Majid*, (7) *Fath al-Mujib*, (8) *Kasyifatus Saja*, (9) *Nashaih al-Ibad*, (10) *Nihayatus Zain fi Irsyad al-Mubtadin*, dll.

Keistimewaan Syekh Nawawi terletak pada karya yang ditulisnya. Beliau dikenal luas sebagai ilmunan spesialis syarah kitab kuning. Syekh Nawawi juga sangat berjasa dalam mengenalkan huruf Arab Pegon yang dikenal huruf al-Jawi. Arab pegon sendiri adalah huruf Arab dengan tulisan bahasa Jawa yang digunakan untuk memberikan makna pada *Arab Gundul* dalam pengajaran kitab. Pengajaran dengan makna pegon tersebut tidak hanya diajarkan di pesantren, tetapi manfaatnya juga

¹⁴ Rofik Maftuh, "Inklusifitas Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (28 Juni 2018): hlm. 123, <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1960>.

¹⁵ Umi Faridatul Ngatiqoh, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nasoihul Ibad Karya Imam Nawawi Al Bantani" (Skripsi, Purwokerto, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2021), hlm. 60-61.

¹⁶ Munawir, *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia* (Temanggung: CV. Raditeens, 2019), hlm. 88.

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syekh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 50.

¹⁸ Mhd. Kolba Siregar, "Metode Syekh Nawawi al-Bantani dalam Menafsirkan al-Qur'an" (Skripsi, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011), hlm. 24-27.

¹⁹ Khaerul Asfar, "Konsepsi Tasawuf dalam al-Tafsir al-Munir Li Ma 'Alim al-Tanzil Karya Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi" (Tesis, Makassar, UIN Alauddin, 2015), hlm. 56-58.

dirasakan oleh masyarakat umum. Sampai saat ini, Arab Pegon masih lestari dan menjadi jati diri umat Islam yang ada di Nusantara.²⁰

Dinamika Perkembangan Tasawuf di Nusantara

Perkembangan ajaran tasawuf di Nusantara pada abad 18-19, khususnya wilayah Sumatra dan Jawa, senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Corak tasawuf yang masuk ke Nusantara yakni bercorak Ghazalian berlandaskan *ahlus sunnah wal jamaah*.²¹ Hal ini ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh sufi Nusantara yang pernah menimba ilmu di Timur Tengah. Beberapa nama tersebut di antaranya Hamzah Fansuri, Samsudin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, hingga Abd al-Rauf al-Sinkili.²² Selain itu, ada juga tokoh tasawuf yang tidak kalah kesalehannya, ialah Syekh Abdush Shamad Al-Palimbani dan Syekh Nawawi Al-Bantani yang hidup pada kurun waktu abad ke-18. Keduanya adalah sufi Nusantara yang mempunyai pengaruh besar, baik secara fisik maupun karya-karyanya. Kedua tokoh tersebut banyak dipengaruhi oleh pemikiran Al-Ghazali, terutama dalam hal pemikiran dan kecenderungan tasawufnya.

Karakteristik gagasan Syekh Abdush Shamad adalah menggabungkan antara unsur-unsur ajaran Al-Ghazali dan Ibn Arabi yang telah diolah dan disajikan dalam suatu sistem ajaran tasawuf tersendiri.²³ Berkenaan dengan hal itu, Syekh Abdush Shamad mengambil jalan tengah antara ajaran Al-Ghozali dan Ibnu Arabi, karena sesungguhnya keduanya merupakan dua aliran tasawuf yang saling melengkapi satu sama lain. Unsur-unsur ajaran Al-Ghazali dan Ibn Arabi diolah dan disajikan dalam suatu sistem ajaran tasawuf tersendiri.²⁴ Sementara, Syekh Nawawi memiliki karakteristik tasawuf yang menekankan pada kesempurnaan individu sebagai makhluk yang membutuhkan petunjuk dari Tuhan. Ia menyatakan bahwa banyak orang yang merusak keimanan dengan ucapan yang tidak berguna, sehingga mereka diwajibkan untuk kembali kepada syari'at dan hakikat.²⁵

Karakteristik gagasan kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan dalam fokus kajian tasawuf. Hal tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh pengalaman spiritual dan pendidikan yang berbeda selama menimba ilmu di Timur Tengah. Perbedaan karakteristik gagasan kedua tokoh tersebut dapat dilihat dari banyaknya karya-karya yang mereka tulis, misalnya pandangan keduanya tentang konsep jihad.

Konsep jihad menurut Syekh Abdush Shamad dalam kitabnya yang berjudul *Nasihah al-Muslimin wa Tazkirah al-Mu'minin fi Wadl al-Jihad fi Sabilillah wa Karomah al-Mujahidin fi Sabilillah* menitikberatkan pada keberanian dalam melawan

²⁰ Suhartini, "Genealogi Tasawuf Ghazalian di Nusantara: Studi Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani" (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 74.

²¹ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf: Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam* (Malang: Madani Media, 2015), hlm. 328.

²² Syahrul Adam dan Maman Rahman Hakim, "Menelusuri Jalan Sufi (Kajian Kitab 'Umdat al-Muhtajin ilâ Suluk Maslak al- Mufradin Karya 'Abd al-Râuf al-Sinkîli)," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (7 Oktober 2017): hlm. 368, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6447>; Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, hlm. 235.

²³ Munawir, *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia*, hlm. 80-81.

²⁴ Munawir, hlm. 80-81.

²⁵ Munawir, hlm. 89.

orang-orang kafir. Dengan jelas, beliau mengatakan kepada umat Islam pada saat itu agar berani melawan orang-orang kafir yang hendak menghilangkan agama Islam dari bumi Nusantara. Adapun kafir yang dimaksud oleh Syekh Abdus Shamad adalah kolonialisme Belanda yang pada masa itu menjajah Nusantara sehingga beliau mengajak umat Islam untuk melawannya dengan berjihad di jalan Allah. Beliau juga melayangkan surat kepada sultan Mataram dalam rangka membangkitkan semangat jihad melawan kolonialisme.²⁶ Argumentasi untuk membangkitkan semangat jihad yang beliau gunakan mengutip dari 11 ayat Al-Qur'an untuk dijadikan sebagai dalil bagi keutamaan jihad.²⁷ Dari 11 ayat tersebut mengandung istilah yang berasal dari kata *jihad*, *qital*, dan *infaq*. Ketiga term tersebut dari segi makna, tampaknya masih terbatas pada pemaknaan perjuangan jihad secara fisik maupun materil.

Selain itu, dalam gerakan tasawufnya, Syekh Abdus Shamad menuangkan makna jihad ke dalam naskahnya yang terdiri dari tujuh pasal dan satu penutup. *Pasal Pertama*, tentang "keutamaan dan perintah Jihad di jalan Allah". *Pasal kedua*, "Hadits-hadits tentang keutamaan Jihad di jalan Allah". *Pasal ketiga*, "Persiapan Jihad di jalan Allah". *Pasal keempat*, "Hadits-hadits tentang keutamaan Infak di jalan Allah dan persiapan perang". *Pasal kelima*, "Mempersiapkan peralatan Jihad di jalan Allah dan perintah latihan memanah". *Pasal keenam*, "keutamaan mati syahid di jalan Allah". *Pasal ketujuh*, "Beberapa ketentuan jihad di jalan Allah". *Terakhir*, bagian penutup tentang "Saat disukai untuk melakukan Jihad dan perang".²⁸ Dari pasal-pasal tersebut, Syekh Abdus Shamad memaknai Jihad tampaknya ingin menyampaikan kepada kaum Muslimin dan Mukminin sebagai sebuah bentuk ajakan dan nasehat pentingnya perjuangan Jihad di jalan Allah SWT.

Sementara gagasan tasawuf tentang jihad menurut Syekh Nawawi adalah *farḍlu kifayah* yang dilaksanakan paling tidak satu tahun sekali jika di negaranya itu terdapat orang kafir. Jika hal itu dilakukan lebih dari satu kali, maka itu lebih baik. Di dalam kitab *Nihayat al fi Irsyad al Muhtadin* disebutkan ada beberapa macam cara jihad yaitu adanya pemimpin atau tentara yang dipersiapkan untuk berperang dan sudah terjaminnya keamanan karena kesiapan tentara di masing-masing sudut negara.²⁹ Kemudian, menurut Syekh Nawawi terdapat dua faktor berlakunya kewajiban jihad. *Pertama*, adanya pemimpin atau wakil orang kafir yang memasuki wilayah umat Islam dengan tujuan untuk memerangi orang Islam. *Kedua*, adanya profokasi yang dilakukan oleh orang kafir di wilayah umat Islam yang mengindikasikan bahwa diperbolehkannya memerangi orang-orang kafir tersebut. Syekh Nawawi juga menyebutkan syarat-syarat dalam berjihad di antaranya; laki-laki, dewasa, merdeka, mampu berperang, dan tidak cacat fisik, sedangkan perempuan dan

²⁶ Asep Saefullah dan Agus Permana, "Al-Palimbani and The Concept of Jihad," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16, no. 2 (18 Desember 2019): hlm. 185, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i2.5827>.

²⁷ Syekh Abdus Shomad Al-Palembani, *Nasihah al-Muslimin wa Tazkirah al-Mu'minin fi Fadha'il al-Jihad fi Sabilillah wa Karomah al-Mujahidin fi Sabilillah wa Karamat al-Mujahidin* (Depok: Maktabah At-Turmusy Lituross, 2018), hlm. 4.

²⁸ Saefullah dan Permana, "Al-Palimbani and The Concept of Jihad," hlm. 180-181.

²⁹ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Nihayatuz Zain Fi Irsyadil Mubtadi'in* (Darul Kutub Al-Ilmiah (DKI), 2002), hlm. 357.

anak kecil tidak diwajibkan untuk berjihad. Adapun larangan perang menurut Syekh Nawawi orang yang punya hutang dan yang tidak memenuhi izin orang tua.³⁰

Dari sini bisa dilihat bahwa argumentasi dari Syekh Nawawi mengenai makna jihad cenderung pada pemaknaan perang secara kontekstual. Hal tersebut terjadi karena memang konteks yang dihadapi oleh Syekh Nawawi pada saat itu adalah adanya praktek kolonialisme Belanda yang menjajah bumi Nusantara. Oleh sebab itu, paradigma Syekh Nawawi dalam memaknai jihad seperti itu tidak lain terjadi karena dipengaruhi oleh kondisi yang tengah dihadapinya.

Dari kedua tokoh tasawuf di atas dalam memaknai jihad terdapat argumentasi yang berbeda. Tentunya hal ini dipengaruhi atas dasar pendidikan dan konteks yang dihadapi pada saat itu. Namun kecendrungan terminologi jihad dari kedua tokoh lebih menekankan pada sikap perlawanan atas kehadiran kolonialisme Belanda yang menjajah bumi Nusantara khususnya pada wilayah Sumatra dan Jawa. Karakteristik gagasan yang dibangun kedua tokoh tasawuf tersebut dalam memaknai jihad berangkat dari realitas yang dihadapkan pada konteks sosio-politik Hindia Belanda dan ditekstualkan ke dalam dalil-dali Al-Qur'an maupun Hadits sebagai sumber perjuangan jihad bagi umat Islam. Akan tetapi, pemaknaan jihad seharusnya memperlihatkan kesadaran jihad secara moral maupun spiritual yang ditafsirkan sebagai upaya-upaya serius untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Berangkat dari argumentasi Syekh Abdus Shamad dan Syekh Nawawi, dari perspektif agama, jihad memang memiliki makna yang sangat luas yang mencakup segala bentuk perjuangan di jalan Allah, baik itu secara fisik maupun non fisik, secara intelektual maupun spiritual. Akan tetapi, di saat kondisi kedaulatan bangsa dirampas haknya oleh para kolonial, jihad secara fisik tidak menutup kemungkinan perlu dilakukan sebagai bentuk perjuangan prioritas dalam mempertahankan agama Allah. Dari kesimpulan atas kajian literatur di atas, dapat ditarik benang merah dalam memaknai jihad. Sebagaimana argumentasi yang dipaparkan oleh kedua tokoh tasawuf, keduanya memberikan perspektif bahwa panggilan jihad dapat menemukan momentumnya jika terdapat kondisi yang mengancam akan kedaulatan bangsanya. Sebab, jihad tidak serta-merta hanya pada medan pertempuran secara fisik melawan kolonialisme, tetapi jihad yang paling besar adalah melawan hawa nafsu.

Karakteristik Gerakan Tasawuf

Karakteristik sejarah perkembangan tasawuf di Nusantara pada abad 18-19 khususnya pada wilayah Sumatra dan Jawa, secara umum mengandung corak yang memiliki persamaan dari segi teologis. Kedua tokoh tasawuf tersebut, yaitu Syekh Abdus Shamad dan Syekh Nawawi, dipengaruhi oleh pemikiran tasawuf al-Ghozali, seorang tokoh tasawuf yang moderat. Akan tetapi, keduanya menganut tarekat yang berbeda. Syekh Abdus Shamad menganut paham tarekat Samaniyah dan khalwatiyah yang diberikan ijazah langsung oleh gurunya Syekh Muhammad Samman yang mempelajari tarekat Khalwatiyah, Naqsabandiyah, dan Qodiriyah. Al Sammani memadukan antara teknik-teknik dzikir dan ajaran mistis dari ketiga tarekat tersebut dengan beberapa tambahan di antaranya seperti *qasidah* dan bacaan lain yang ia susun sendiri menjadi tarekat yang berdiri sendiri, yang terkenal dengan tarekat

³⁰ Al-Bantani, hlm. 355-359.

Sammaniyah hingga saat ini.³¹ Adapun Syekh Nawawi dalam muqodimah *Sharah Bahjah al-Wasa'il* dijelaskan bahwa dirinya menganut paham tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dan mengklaim sebagai pengikut dari Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi.³² Meskipun secara umum Syekh Nawawi tidak pernah memaksa untuk mengikuti tarekat sebagai salah satu jalan menuju Allah.³³

Karakteristik Gerakan Tasawuf Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani

Sepanjang sejarah Nusantara, Abdus Shamad al-Palimbani dinilai sebagai ulama paling terpelajar oleh Bruinessen.³⁴ Palimbani lahir ketika wilayah Palembang sedang berada dalam situasi persinggungan antara tasawuf Sunni dengan tasawuf Falsafi yang dipengaruhi oleh pemikiran Nurudin ar-Raniri dan Hamzah Fansuri di Aceh yang telah menyebar ke wilayah Sumatera.³⁵ Akan tetapi di tangan Palimbani, tasawuf Ghazalian yang bercorak Sunni memiliki kedudukan yang tinggi, karena Palimbani memiliki kelebihan dengan gaya bahasa yang lugas dan jelas, serta memiliki keunggulan dalam intelektual hingga mampu menggiring masyarakat pada jalan tasawuf Sunni.³⁶

Dalam kitab *Sayr Al Salikin* sebagai kitab tafsir dari *Ihya Ulumuddin* Al-Gazali yang membahas tentang pengetahuan dasar sebelum mendalami dunia tasawuf yang berisikan persoalan akidah, tauhid dan fikih, Syekh Abdus Shamad mengungkapkan bahwa tujuan seorang salik atau calon sufi adalah memperoleh *ma'rifat* dan meletakkan dasar-dasar bagi pencapaiannya. Dari kalimat tersebut, Syekh Abdus Shamad menjelaskan lebih detail dengan membatasi pada metodologi, cara-cara, atau praktek-praktek yang dilakukan untuk mencapai pada tingkatan *ma'rifat*. Adapun Al Gazali sendiri mengungkapkan bahwa tasawuf adalah kegiatan pembersihan dan penjernihan semata, kemudian persiapan diri dan selanjutnya menunggu *ma'rifat*. Karena hal itu, Palimbani mengatakan bahwa Al Ghazali tidak menjelaskan hasil-hasil dari pada *ma'rifat* yang menurut Al Gazali sendiri menilainya sebagai suatu hal yang *fana'* dalam tauhid.³⁷

Dilihat dari beberapa karya-karya Syekh Abdus Shamad terdapat karakteristik gagasan yang menggabungkan unsur-unsur ajaran Al Gazali dan Ibn Arabi. Maka dalam hal ini, Syekh Abdus Shamad memahami tasawuf sebagai jalan tengah antara gagasa tasawuf Al Gazali dan Ibn Arabi yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk sistematis sebagai ajaran tasawuf tersendiri. Menurutnya, manusia sempurna atau

³¹ Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 26.

³² Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Bahjatul Wasaail bi Syarhi Masa'il: Penghantar Manusia Meraih Kebahagiaan Sejati*, trans. oleh Tim Raksa Ajar (Serang: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, 2017), hlm. 1-2.

³³ Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm. 150.

³⁴ Miftah Arifin, *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual, dan Pemikiran Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 93.

³⁵ Suhartini, "Genealogi Tasawuf Ghazalian di Nusantara: Studi Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani," hlm. 53.

³⁶ Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 74.

³⁷ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi*, Cet. 1, Seri tasawuf, no. 03 (Depok: Pustaka IMan, 2009), hlm. 125.

Insan Kamil merupakan manusia yang memandang hakikat Yang Maha Esa dalam melihat fenomena alam yang berbagai macam warna dengan menggunakan pemahaman tingkat tinggi berupa *ma'rifat*, sehingga mampu melihat Allah sebagai Penguasa Mutlak. Pendekatan tasawuf yang digunakan oleh Syekh Abdus Shamad adalah dengan mengembangkan pengalaman Ratib Shamad secara spesifik di masyarakat. Ratib tersebut mengandung pendekatan ritual-ritual secara vertikal yang tertuju kepada Allah dan juga pendekatan secara horizontal dalam rangka memerangi kekufuran dan ketidakadilan yang dilakukan oleh kolonial pada saat itu.³⁸

Karakteristik Gerakan Tasawuf Syekh Nawawi Al-Bantani

Sama seperti tokoh sebelumnya, tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani cenderung kepada imam al-Ghazali. Terlebih lagi Syekh Nawawi sendiri adalah murid dari Syekh Ahmad Khatib Sambas yang ia adalah murid dari Syekh Daud bin Abdullah al-Fatani. Adapun Syekh Daud bin Abdullah al-Fatani adalah murid dari Syekh Abdus Shamad al-Palimbani.³⁹ Bahkan Ahmad Sambas merupakan salah satu gurunya yang mempelajari kitab *Ihya Ulum al-Din* karya al-Ghazali.⁴⁰

Namun Syekh Nawawi memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan gurunya. Baginya, seseorang pegiat tasawuf tidak diharuskan mengikuti sebuah tarekat dan tidak pula dilarang untuk bergabung dengan tarekat. Dengan demikian, pandangan Syekh Nawawi terhadap tarekat dapat dikatakan moderat.

Selain itu, Syekh Nawawi juga memiliki sudut pandang tersendiri dalam memaknai tasawuf. Menurutnya tasawuf adalah bila engkau jernih tanpa kekeruhan dan mengikuti kebenaran Al-Qur'an serta agama, dan bila engkau terlihat khusuk kepada Allah dan susah atas dosa-dosamu sepanjang masa dan bersedih.⁴¹ Dari pernyataan tersebut, Syekh Nawawi satu nada dengan para ulama lainnya dalam mendefinisikan tasawuf, meskipun dalam redaksinya tidak menyatakan secara implisit. Seperti dalam kalimat "bila engkau jernih tanpa kekeruhan", kalimat tersebut satu frekuensi dengan Al-Jurairi yang mendefinisikan tasawuf secara metaforis dengan mengatakan bahwa "Masuk ke dalam budi (akhlak) mulia dan keluar dari budi pekerti yang rendah."⁴² Adapun kalimat pada bagian "mengikuti kebenaran Al-Qur'an serta agama", Syekh Nawawi menekankan pada makna tasawuf menjadikan al-Qur'an dan As-Sunnah (Syariat) sebagai pondasi dasar.

Karakteristik gagasan Syekh Nawawi dalam memahami tasawuf, lebih menekankan pada keseimbangan antara syariat, tarekat, dan hakikat. Seperti halnya Syekh Nawawi dalam menganalogikan kerangka tasawuf, syariat ibaratkan kapal yang berlayar, tarekat ibarat lautan, sedangkan hakikat ibarat mutiaranya.⁴³ Perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa antara syariat, tarikat, dan hakikat

³⁸ Munawir, *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia*, hlm. 79-80.

³⁹ Suhartini, "Genealogi Tasawuf Ghazalian di Nusantara: Studi Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani," hlm. 66.

⁴⁰ Suhartini, hlm. 75.

⁴¹ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Maroqil 'Ubudiyah Syarah Bidayah al-Hidayah*, trans. oleh Zaid Husein al-Hamid (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. xv.

⁴² M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 14.

⁴³ Al-Bantani, *Maroqil 'Ubudiyah Syarah Bidayah al-Hidayah*, hlm. xv.

sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam mencapai tujuan manusia menjadi *makrifatullah/insan kamil* (manusia yang sempurna) di mata Allah SWT. Pernyataan Syekh Nawawi ini sejalan dengan pandangan tasawuf Imam Ghazali. Menurut Imam Ghazali, jalan menuju makrifat adalah dengan cara perpaduan antara ilmu dan amal, dan buahnya adalah moralitas. Syekh Nawawi juga menjaga keseimbangan antara tiga unsur pokok dalam keilmuan Islam. Ilmu pokok tersebut diantaranya yaitu tasawuf, ilmu fikih, dan ilmu kalam. Hal itu juga sama seperti apa yang telah dilakukan oleh Al-Ghazali dalam mendeskripsikan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴⁴

Analisis Komparatif

Dari hasil uraian singkat di atas, penulis menemukan inti dari gerakan tasawuf Syekh Abdus Shamad dan Syekh Nawawi dilihat dari karakteristik gagasan tasawufnya. *Pertama*, gerakan tasawuf yang dilakukan kedua tokoh tersebut bersandar pada pemikiran atau gagasan tasawuf Al Ghazali. Hal ini bisa dilihat dari karya-karya yang ditulis oleh kedua tokoh khususnya pada kitab yang membahas tentang tasawuf. *Kedua*, gerakan tasawuf yang diimplementasikan oleh kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan karakteristik gagasan dengan tokoh-tokoh tasawuf sebelumnya.

Gerakan tasawuf yang dilakukan oleh Syekh Abdus Shamad dan Syekh Nawawi memiliki corak yang menyesuaikan pada konteks wilayah yang pada masa itu. Adanya praktek kolonial menjadi sikap atau gerakan tasawuf untuk membela pertahanan wilayahnya. Hal ini menjadi karakteristik atas gagasan tasawuf kedua tokoh, yang melakukan pergerakan pada konteks yang sedang dihadapinya. Tentu saja, hal tersebut dapat dijadikan sebagai contoh untuk gerakan tasawuf modern agar bersifat adaptif ketika dibenturkan pada suatu konteks yang sedang dihadapi.

Hasil temuan dari kajian gerakan tasawuf Nusantara atas studi perbandingan karakteristik gagasan Syekh Abdus Shamad dan Syekh Nawawi pada abad 18-19 dapat disimpulkan bahwa karakteristik gagasan tasawuf Syekh Abdus Shamad dan Syekh Nawawi terdapat persamaan dalam medeskripsikan dan mengimplementasikan gagasan tasawuf ke dalam kehidupan masyarakat dengan jalan tarekat yang berbeda dengan para Sufi lainnya. Akan tetapi kedua tokoh tersebut memiliki ajaran tarekat yang berbeda-beda, meskipun secara gagasan tasawuf sama-sama dipengaruhi oleh pemikiran Al-Ghazali. Syekh Abdus Shamad memiliki aliran tarekat yang dikenal dengan tarekat Samaniyyah. Tarekat ini, merupakan tarekat pertama yang mendapat pengikut masal di Nusantara.⁴⁵ Adapun tarekat yang diikuti Syekh Nawawi bernama tarekat Qodiriyyah wan Naqsabandiyah, seperti yang ditulis dalam kitabnya yang berjudul *Bahjatul Wasail* bawa fiqh Syafi'i adalah mazhabnya dan Qadiriyyah adalah tarekatnya.⁴⁶

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat beberapa refleksi hasil dari kajian gerakan tasawuf Nusantara studi perbandingan karakteristik gagasan Syekh Abdus Shamad dan Syekh Nawawi pada abad 18-19. *Pertama*, gerakan tasawuf yang

⁴⁴ Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 141.

⁴⁵ Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, hlm. 181.

⁴⁶ Al-Bantani, *Bahjatul Wasaail bi Syarhi Masa'il: Penghantar Manusia Meraih Kebahagiaan Sejati*, hlm. 1.

dimiliki oleh kedua tokoh tersebut terdapat karakteristik gagasan yang sama dalam mengimplementasikan gagasannya dalam bentuk tasawuf amaliyah yang dikemas dengan masing-masing tarekat yang dianutnya. *Kedua*, memiliki corak tasawuf yang moderat dalam mengimplementasikan gagasan tasawuf kepada masyarakat dengan bukti adanya toleransi keberagaman dan memiliki sikap responsif terhadap ancaman kedaulatan wilayah yang saat itu dihadapkan pada kolonialisme Belanda. *Ketiga*, gagasan tasawuf yang dimiliki kedua tokoh dalam memandang jihad memiliki pandangan kontekstual yang menjadi pijakan bagi gagasan yang dicetuskannya.

Setelah menganalisis hasil dari temuan di atas, terdapat beberapa alasan dalam menyimpulkan temuan secara representatif atas kajian gerakan tasawuf Nusantara terhadap studi tokoh Syekh Abdus Shamad dan Syekh Nawawi. Alasan *Pertama*, gagasan-gagasan tasawuf dari kedua tokoh tersebut memiliki corak berbeda dengan tasawuf sebelumnya. Karakteristik yang dibangun oleh keduanya memiliki karakter yang moderat dalam konteks gagasan tasawuf pada abad 18-19. *Kedua*, mengkomparatifkan gagasan-gagasan tasawuf Syekh Abdus Shamad dan Syekh Nawawi dalam bingkai karakteristik tasawuf Nusantara.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan tasawuf Nusantara pada abad 18-19 terdapat dinamika pegulatan intelektual yang melahirkan gagasan-gagasan tasawuf moderat. Hal itu bisa dibuktikan dengan kehadiran tokoh ulama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam pada saat itu. Di antara tokoh tersebut ialah Syekh Abdus Shamad al-Palimbani dan Syekh Nawawi al-Bantani yang mewakili dari wilayah Sumatera dan Jawa. Dari perwakilan kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa gerakan tasawuf yang dilakukannya berdampak pada perkembangan Islam hingga saat ini. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya ajaran-ajarannya yang hingga saat ini masih bisa ditemukan dan dikaji di berbagai pondok pesantren maupun dalam dunia akademik.

Setelah mengkaji karakteristik gagasan tasawuf dari Syekh Abdus Shamad dan Syekh Nawawi, maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh tasawuf tersebut memiliki banyak persamaan gagasan tasawuf yang perlu untuk dikaji lebih mendalam. Baik Syekh Abdus Shamad al-Palimbani maupun Syekh Nawawi al-Bantani, meskipun masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri dalam tasawuf, keduanya merupakan Ghazalian sekaligus *ahlus sunnah wal jamaah*, karena keduanya berafiliasi kepada Imam al-Ghazali dan pada keduanya juga tidak ditemukan *syathahat*.

BIBLIOGRAPHY

- Abdullah, Mal An. *Syaikh Abdus-Samad al-Palimbani: Biografi dan Warisan Keilmuan*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015.
- Adam, Syahrul dan Maman Rahman Hakim. "Menelusuri Jalan Sufi (Kajian Kitab 'Umdat al-Muhtajin ilâ Suluk Maslak al- Mufradin Karya 'Abd al-Râuf al-Sinkîlî)." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (7 Oktober 2017): 367–88. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6447>.

- Ad-Dimasyqi, Imam Abu Zakariya Yahya Syaraf An-Nawawi. *Raudhatuth-thalibin*. Diterjemahkan oleh H. Muhyiddin Mas Rida. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Aizid, Rizem. *Biografi Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Al-Bantani, Syekh Muhammad Nawawi. *Bahjatul Wasaail bi Syarhi Masa'il: Penghantar Manusia Meraih Kebahagiaan Sejati*. Diterjemahkan oleh Tim Raksa Ajar. Serang: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, 2017.
- . *Maroqil 'Ubudiyah Syarah Bidayah al-Hidayah*. Diterjemahkan oleh Zaid Husein al-Hamid. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.
- . *Nihayatuz Zain Fi Irsyadil Muftadi'in*. Darul Kutub Al-Ilmiyah (DKI), 2002.
- Al-Palembani, Syekh Abdus Shomad. *Nasihah al-Muslimin wa Tazkirah al-Mu'minin fi Fadha'il al-Jihad fi Sabilillah wa Karomah al-Mujahidin fi Sabilillah wa Karamat al-Mujahidin*. Depok: Maktabah At-Turmusy Lituros, 2018.
- Amin, Samsul Munir. *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syekh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Arifin, Miftah. *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Inetelektual, dan Pemikiran Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Asfar, Khaerul. "Konsepsi Tasawuf dalam al-Tafsir al-Munir Li Ma 'Alim al-Tanzil Karya Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi." Tesis, UIN Alauddin, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Babble, Earli. *The Basic of Social Reseach*. II. Belmon USA: Wadsworth, 2022.
- Choiriyah. "Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Perspektif Syekh Abdussomad al-Palimbani dalam Kitabnya Sairussalikin Ila Ibadah Robbal 'Alamin: Relevansinya Dengan Aktifitas Dakwah." *Wardah* 20, no. 2 (15 Desember 2019): 102–25. <https://doi.org/10.19109/wardah.v20i2.5146>.
- Dawson, Catherine. *A Practical Research Methods: A User Friendly Guide to Mastering Research*. Oxford: Howtobook, t.t.
- Kaelan, M. S. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Maftuh, Rofik. "Inklusifitas Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani." *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (28 Juni 2018): 119–33. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1960>.
- Mattulada. "Studi Islam Kontemporer: Sintesis Pendekatan Sejarah, Sosiologi dan Antropologi dalam Mengkaji Fenomenologi Keagamaan." Dalam *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, disunting oleh Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Source of New Method*. Beverly Hill: Sage Publication, 1984.
- Mulyati, Sri. *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Munawir. *20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia*. Temanggung: CV. Raditeens, 2019.
- Ngatiqoh, Umi Faridatul. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nasoihul Ibad Karya Imam Nawawi Al Bantani." Skripsi, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2021.

- Nidlomuddin, Ahmad. “Pandangan Tauhid Syaikh Abdus Somad Al-Palimbani dalam Kitab Hidayatus Shalikin fi Suluki Maslakil Muttaqin.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021.
- Pramasto, Arafah. “Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad Ke-18.” *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 4, no. 2 (2 Januari 2020): 95. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v4i2.2473>.
- Quzwain, M. Chatib. *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad al-Palimbani Ulama Palembang Abad Ke-18 Masehi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Saefullah, Asep, dan Agus Permana. “Al-Palimbani and The Concept of Jihad.” *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16, no. 2 (18 Desember 2019): 176–87. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i2.5827>.
- Shihab, Alwi. *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Falsafi*. Cet. 1. Seri tasawuf, no. 03. Depok: Pustaka IMan, 2009.
- . *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.
- Siregar, Mhd. Kolba. “Metode Syekh Nawawi al-Bantani dalam Menafsirkan al-Qur’an.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011.
- Solihin, M. dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Suhartini. “Genealogi Tasawuf Ghazalian di Nusantara: Studi Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani.” Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019.
- Suprpto, M. Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010.
- Syamhudi, M. Hasyim. *Akhlaq Tasawuf: Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*. Malang: Madani Media, 2015.
- Ulum, Amirul. *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015.